

HUBUNGAN PERILAKU KEPATUHAN KONTROL TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TURBEKULOSIS PARU

Eka Septi Efriami Nasution¹, Jelly Permatasari², Rizky Yulion Putra³
ekasptins17@gmail.com¹, permatasarijelly14@gmail.com², rizkyyulionputra10@gmail.com³
Program Studi Farmasi Yang Sekolah Tinggi Harapan Ibu Jambi

ABSTRAK

Perilaku Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Kepatuhan kontrol dan kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kepatuhan kontrol terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Puar Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Jambi. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan kontrol kategori tinggi sebanyak 18 orang (60,0%) dan kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,036 (<0,05), sehingga terdapat hubungan antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Kata Kunci: Tuberkulosis Paru, Kepatuhan Minum Kontrol, Kepatuhan Minum Obat.

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that remains a public health problem in Indonesia. Control adherence and medication adherence are important factors in the successful treatment of pulmonary tuberculosis. This study aimed to determine the relationship between control adherence behavior and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at Sungai Puar Public Health Center, Mersam District, Batanghari Regency, Jambi. This study used a correlational analytic design with a cross sectional approach. The sample consisted of 30 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had high control adherence, namely 18 people (60.0%), and high medication adherence, namely 17 people (56.7%). The Chi-Square test results obtained a p-value of 0.036 (<0.05), indicating that there was a relationship between control adherence and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Control Adherence, Medication Adherence.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia, termasuk di Indonesia, karena angka kejadiannya yang tinggi serta potensi penularannya yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam upaya pengendalian TB, pemerintah menerapkan strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) yang menuntut penderita untuk patuh menjalani pengobatan selama jangka waktu yang cukup panjang, biasanya minimal enam bulan, guna memastikan bakteri benar-benar tereliminasi dari tubuh.

Keberhasilan pengobatan TB paru sangat ditentukan oleh kedisiplinan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur. Namun, selama masa pengobatan, pasien sering dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari munculnya efek samping obat hingga rasa jenuh akibat durasi terapi yang lama. Ketidakepatuhan dalam

menjalankan pengobatan dapat berakibat fatal, yaitu terjadinya kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, serta risiko munculnya kuman yang resisten terhadap obat (Multidrug-Resistant Tuberculosis atau MDR-TB).

Salah satu faktor yang krusial dalam menjaga keberlangsungan pengobatan adalah perilaku kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Kepatuhan kontrol memiliki keterkaitan erat dengan kepatuhan minum obat karena setiap kunjungan kontrol merupakan momentum bagi tenaga kesehatan untuk memantau perkembangan kondisi pasien, mengevaluasi efektivitas terapi, serta memberikan edukasi dan dukungan motivasi yang berkelanjutan. Dengan melakukan kontrol secara rutin, pasien akan lebih termotivasi untuk disiplin mengonsumsi obat sesuai instruksi medis.

Puskesmas Sungai Puar, sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, memiliki peran penting dalam memantau penderita TB paru yang menjalani pengobatan rawat jalan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menjaga kedisiplinan pasien baik dalam hal kontrol maupun konsumsi obat. Mengingat pentingnya kedua aspek tersebut terhadap kesembuhan pasien, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara perilaku kepatuhan kontrol terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Puar, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan strategi edukasi dalam program penanggulangan TB di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah cross-sectional, di mana variabel independen (kepatuhan kontrol) dan variabel dependen (kepatuhan minum obat) diukur dan dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik di wilayah kerja Puskesmas Sungai Puar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis menderita tuberkulosis paru dan sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Sungai Puar. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu mengambil seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden, dengan total sampel sebanyak 37 responden. Kriteria inklusi meliputi: (1) Pasien yang terdiagnosis TB paru, (2) Bersedia menjadi responden, dan (3) Pasien yang rutin berobat di Puskesmas Sungai Puar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian utama:

1. Kuesioner Data Demografi: Digunakan untuk menjangkau informasi mengenai karakteristik dasar responden, meliputi usia dan jenis kelamin.
2. Kuesioner Kepatuhan Kontrol: Menggunakan lembar observasi untuk menilai kedisiplinan pasien dalam melakukan kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan sesuai jadwal yang ditentukan.
3. Kuesioner Kepatuhan Minum Obat: Digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan responden dalam mengonsumsi OAT, dengan hasil yang dikelompokkan menjadi kategori patuh dan tidak patuh.

Setelah seluruh data primer dihimpun, dilakukan tahapan pengolahan data yang meliputi editing, coding, entering, dan cleaning. Analisis data dilakukan secara komputerisasi melalui dua pendekatan. Pertama, analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari karakteristik responden, variabel kepatuhan kontrol, dan variabel kepatuhan minum obat. Kedua, analisis bivariat diterapkan untuk menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan uji Chi-Square. Keputusan statistik diambil dengan menetapkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; di mana jika nilai $p\text{-value} <$

0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari 30 responden pasien tuberkulosis paru yang memenuhi kriteria sampel di Puskesmas Sungai Puar Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Jambi, diperoleh gambaran karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap kepatuhan kontrol dan kepatuhan minum obat. Hasil analisis univariat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden TB Paru (n=30)

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI	KATEGORI KLASIFIKASI	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	73,3%
	Perempuan	8	26,7%
Usia	>20 tahun	2	6,7%
	20-35 Tahun	12	40,0%
	36-50 Tahun	5	16,7%
	< 50 Tahun	11	36,7%
Pekerjaan	Mahasiswa	5	16,7%
	Petani	16	53,3%
	wirausaha	9	30,0%
Tingkat Pendidikan Terakhir	SMP	2	16,7%
	SMA	25	83,3%
	Perguruan Tinggi	3	10,0%

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 30 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (73,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 8 responden (26,7%). Dominannya pasien laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami tuberkulosis paru. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan merokok, aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi, serta paparan polusi lingkungan kerja yang dapat menurunkan daya tahan saluran pernapasan sehingga lebih rentan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis*.

Ditinjau dari aspek tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), diikuti oleh lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (10,0%), sedangkan proporsi terendah adalah lulusan SMP sebanyak 2 responden (6,7%). Tingkat pendidikan yang relatif baik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami informasi mengenai penyakit tuberkulosis, pentingnya kepatuhan kontrol, serta kepatuhan mengonsumsi obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan terapi melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pengobatan.

Berdasarkan karakteristik usia, kelompok usia 20–35 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 12 responden (40,0%), diikuti kelompok usia >50 tahun sebanyak 11 responden (36,7%), kelompok usia 36–50 tahun sebanyak 5 responden (16,7%), dan kelompok usia <20 tahun sebanyak 2 responden (6,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis paru lebih banyak ditemukan pada usia produktif, yaitu kelompok usia yang memiliki mobilitas tinggi sehingga berpotensi lebih besar terpapar sumber penularan penyakit.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), diikuti wirausaha sebanyak 9 responden (30,0%), dan mahasiswa sebanyak 5 responden (16,7%). Pekerjaan sebagai petani yang mendominasi dalam penelitian ini dapat menggambarkan karakteristik wilayah penelitian yang sebagian

besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Aktivitas kerja yang tinggi, kondisi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani kontrol dan pengobatan tuberkulosis secara teratur.

Gambaran Distribusi Tingkat Kepatuhan Kontrol Pasien

Pengukuran variabel independen kepatuhan kontrol dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan responden dalam melakukan kontrol sesuai jadwal selama menjalani pengobatan tuberkulosis paru. Hasil kategorisasi tingkat kepatuhan kontrol responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Kontrol Responden (n=30)

NO.	KATEGORI KEPATUHAN KONTROL	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
1.	Kepatuhan Kontrol Tinggi	19	63,3%
2.	Kepatuhan kontrol Rendah	11	36,7%
TOTAL		30	100,0%

Merujuk pada Tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat kepatuhan kontrol yang tinggi, yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 11 responden (36,7%) termasuk dalam kategori kepatuhan kontrol rendah. Dominannya tingkat kepatuhan kontrol yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran untuk menjalani pemeriksaan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan kontrol yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam memantau keberhasilan terapi, mengevaluasi perkembangan kondisi pasien, serta mencegah terjadinya kegagalan pengobatan dan resistensi obat antituberkulosis

Tingginya kepatuhan kontrol pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan pasien mengenai pentingnya pengobatan tuberkulosis yang tuntas, dukungan keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO), serta edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan selama proses pengobatan. Sebaliknya, responden dengan kepatuhan kontrol yang rendah kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan bekerja, jarak menuju fasilitas kesehatan, maupun kurangnya motivasi dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi yang berkesinambungan dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol secara teratur.

Gambaran Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien

Evaluasi terhadap variabel dependen dilakukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan dan kepatuhan penderita dalam mematuhi protokol terapi konsumsi OAT yang diinstruksikan. Hasil tabulasi tingkat kepatuhan minum obat disajikan pada Tabel 3. RT

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Responden (n=30)

NO.	TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT	FREKUENSI (F)	PERSENTASE (%)
1.	Kepatuhan Tinggi	18	60,0%
2.	Kepatuhan Sedang	8	26,7%
3.	Kepatuhan Rendah	4	13,3%
TOTAL		30	100,0%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Selanjutnya, 8 responden (26,7%) berada pada kategori kepatuhan sedang, sedangkan 4 responden (13,3%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi OAT sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Tingginya proporsi kepatuhan minum obat pada penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien telah memahami pentingnya mengonsumsi obat secara teratur hingga pengobatan selesai. Kepatuhan yang baik berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi, mencegah terjadinya putus obat, mengurangi risiko kekambuhan, serta

mencegah timbulnya resistensi terhadap obat antituberkulosis.

Sementara itu, responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang dan rendah masih memerlukan perhatian lebih dari tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lupa mengonsumsi obat, kesibukan bekerja, efek samping obat yang dirasakan selama terapi, maupun kurangnya dukungan keluarga dalam mendampingi pasien menjalani pengobatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan, pendampingan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO), serta pemantauan secara berkala sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani terapi tuberkulosis paru.

Analisis Bivariat Hubungan Kepatuhan kontrol Dengan Kepatuhan Minum Obat

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya hubungan antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, dilakukan analisis tabulasi silang (cross tabulation) yang dilanjutkan dengan uji Chi-Square menggunakan program SPSS. Hasil analisis bivariat tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Silang Keterkaitan Kepatuhan Kontrol dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

KATEGORI KEPATUHAN KONTROL	TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN						TOTAL (N=30)	P - value
	TINGGI		SEDANG		RENDAH			
	F	%	F	%	F	%		
Kepatuhan Kontrol Tinggi	16	53,3%	3	10,0%	0	00,0%	19 (63,3%)	0,036
Kepatuhan Kontrol Rendah	1	3,3%	10	33,3%	0	00,0%	11 (36,7%)	
Kontrol	17	56,7%	13	43,3%	0	00,0%	30 (100%)	

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4, terlihat bahwa dari 19 responden yang memiliki kepatuhan kontrol tinggi, sebagian besar yaitu 16 responden (53,3%) juga memiliki kepatuhan minum obat tinggi, sedangkan 3 responden (10,0%) memiliki kepatuhan minum obat sedang. Tidak terdapat responden dengan kepatuhan kontrol tinggi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah.

Sebaliknya, dari 11 responden yang memiliki kepatuhan kontrol rendah, hanya 1 responden (3,3%) yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi, sedangkan sebagian besar yaitu 10 responden (33,3%) memiliki kepatuhan minum obat sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pasien dengan kepatuhan kontrol yang lebih baik juga memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,036. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Pembahasan Hubungan. kepatuhan Kontrol Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb PARU

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value = 0,036 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan, maka semakin baik pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan kontrol merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan terapi

tuberkulosis.

Kepatuhan kontrol berfungsi sebagai sarana pemantauan perkembangan kondisi pasien selama menjalani pengobatan. Melalui kunjungan kontrol yang dilakukan secara rutin, tenaga kesehatan dapat mengevaluasi respons terapi, memantau efek samping obat, memberikan edukasi mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas, serta memberikan motivasi kepada pasien agar tetap disiplin mengonsumsi obat sesuai jadwal. Interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan antara pasien dan tenaga kesehatan juga dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit tuberkulosis sehingga mendorong terbentuknya perilaku patuh terhadap pengobatan.

Sebaliknya, pasien yang tidak rutin melakukan kontrol cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan kepatuhan minum obat. Ketidakhadiran pasien pada jadwal kontrol dapat menyebabkan kurangnya pemantauan terhadap kondisi kesehatan, keterlambatan dalam penanganan efek samping obat, serta berkurangnya kesempatan memperoleh edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya, melewatkan jadwal minum obat, atau mengonsumsi obat secara tidak teratur sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan terjadinya resistensi terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kepatuhan kontrol perlu menjadi perhatian dalam pelayanan tuberkulosis di puskesmas. Edukasi yang berkesinambungan, penguatan peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO), sistem pengingat jadwal kontrol, serta komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan kontrol sekaligus kepatuhan minum obat. Dengan demikian, keberhasilan pengobatan tuberkulosis dapat tercapai secara optimal serta mendukung program pengendalian dan eliminasi tuberkulosis di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian naskah publikasi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:
2. Mayoritas responden pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batanghari memiliki kepatuhan kontrol yang tinggi, yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan responden dengan kepatuhan kontrol rendah sebanyak 11 responden (36,7%).
3. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru didominasi oleh kategori kepatuhan tinggi, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan kategori kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (43,3%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kepatuhan rendah.
4. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan kontrol dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batanghari. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,036$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima.
5. Semakin baik kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol sesuai jadwal yang telah ditentukan, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Kepatuhan kontrol menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya kegagalan pengobatan

maupun resistensi obat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran aplikatif yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Bagi Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batanghari

Diharapkan petugas program tuberkulosis dan tenaga kefarmasian dapat terus meningkatkan edukasi kepada pasien mengenai pentingnya melakukan kontrol secara rutin serta mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sesuai anjuran. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan secara berkala terhadap kepatuhan pasien agar keberhasilan terapi dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien diharapkan tetap mematuhi jadwal kontrol dan mengonsumsi obat secara teratur hingga pengobatan dinyatakan selesai. Keluarga diharapkan berperan aktif sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan memberikan dukungan, motivasi, serta mengingatkan pasien untuk melakukan kontrol dan minum obat sesuai jadwal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi, akses pelayanan kesehatan, maupun faktor sosial ekonomi, dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N., Putri, D., & Sari, M. (2023). Karakteristik pasien tuberkulosis paru berdasarkan usia di puskesmas. *Jurnal Kesehatan*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, J., Meirista, I., & Bafadhal, H. (2021). Hubungan kombinasi antiretroviral terhadap kadar CD4 pasien HIV-TB rawat jalan RSUD H. Abdul Manap Jambi. *Journal of Pharmacy and Science*, 6(2), 75–79.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.